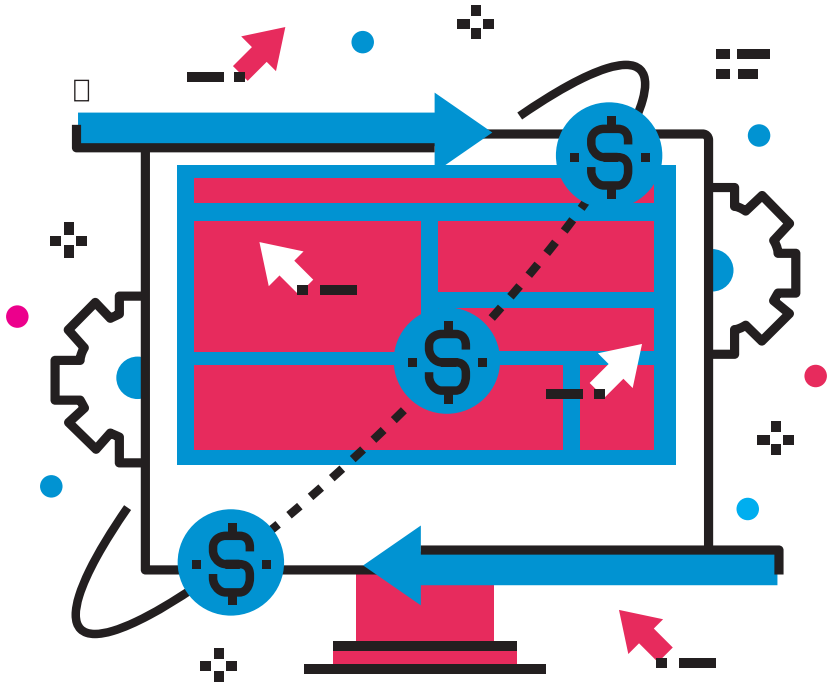




Pengiriman Uang Internasional dengan Platform Digital di Asia Tenggara



Seri Studi Kasus CfDS #5

Penulis : Hanadia Pasca Yurista

Editor : Viyasa Rahyaputra

Pengantar

Saat ini, aliran pengiriman uang menentukan proporsi ekonomi beberapa negara, terutama di Asia. Asia merupakan rumah bagi 70 juta rumah tangga penerima kiriman uang dan rumah bagi aliran pengiriman uang tertinggi dibandingkan dengan benua lain (mencapai skala divisi 4.3 dibandingkan dengan Afrika dan Amerika Latin dengan perkiraan skala 1).¹ Transfer pengiriman uang adalah bisnis yang tidak dapat ditolak mengingat sebagian besar kiriman uang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Tren pekerja migran di luar negeri yang jumlahnya ekstrem mengakibatkan peningkatan aliran transfer uang dari luar negeri ke negara asal di Asia Tenggara. Sebagian besar uang dikirim untuk meningkatkan kualitas hidup di negara asal untuk tujuan pendidikan, bisnis dan standar kehidupan. Menurut Asian Development Bank, dalam kasus Asia Tenggara, penerima pembayaran utama bervariasi dari orangtua ke pasangan.²

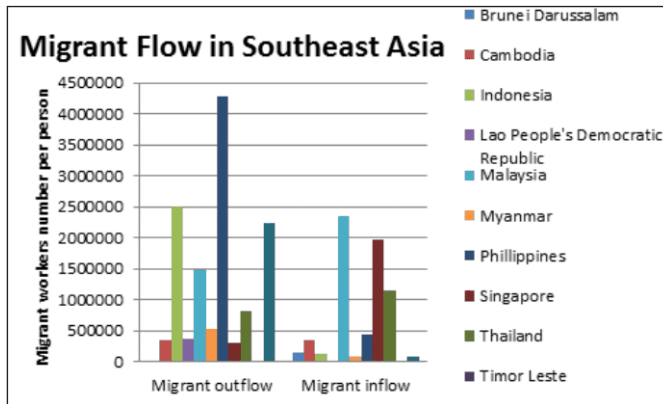
Sementara itu, orangtua adalah penerima utama kiriman uang di Indonesia, Malaysia dan Filipina. Anomali terjadi pada kasus pekerja migran Indonesia di Malaysia di mana 81% pengiriman uang dikirim ke pasangan. Atau anomali lainnya, di mana 60% penerima kiriman uang adalah laki-laki, sementara penerima kiriman uang dari luar negeri di Filipina dan Malaysia rata-rata tiga perempatnya adalah perempuan. Tren dan anomali tentang korelasi antara pekerja migran dan bisnis pengiriman uang dipengaruhi karena kita tengah menghadapi era digital dan masuknya arus pekerja yang sangat fleksibel di Asia Tenggara.. Untuk itu, menarik untuk dikaji bagaimana digitalisasi pengiriman uang internasional dapat tumbuh kuat di Asia Tenggara.

Karakteristik Pengiriman Uang Internasional dan Arus Migran di Asia Tenggara

A. Tingginya Jumlah Pekerja Migran

Mengingat kawasan ini menjanjikan pertumbuhan ekonomi, tren di Asia Tenggara telah memupuk para pekerja untuk bekerja bagi perusahaan asing yang melakukan *outsourcing* dalam negara tersebut. Namun, definisi pekerja tidaklah terbatas pada mereka yang bekerja bagi perusahaan multinasional secara domestik. Mereka yang bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri juga dapat dianggap sebagai pekerja, dan Asia Tenggara merupakan rumah bagi tiga belas juta pekerja migran yang hidup di luar negeri, yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.³ Sebagaimana tampak pada tabel tersebut, jumlah arus keluar melebihi jumlah arus masuk..

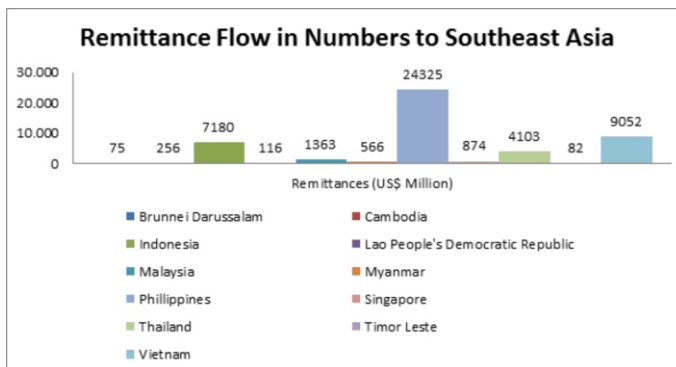
Hal ini terjadi pada kebanyakan kasus di negara-negara Asia Tenggara, kecuali Brunei Darussalam, Singapura, Malaysia, dan Thailand.⁴ Sementara itu, negara lainnya tanpa henti menumbuhkan jumlah pekerja migran di luar negaranya..



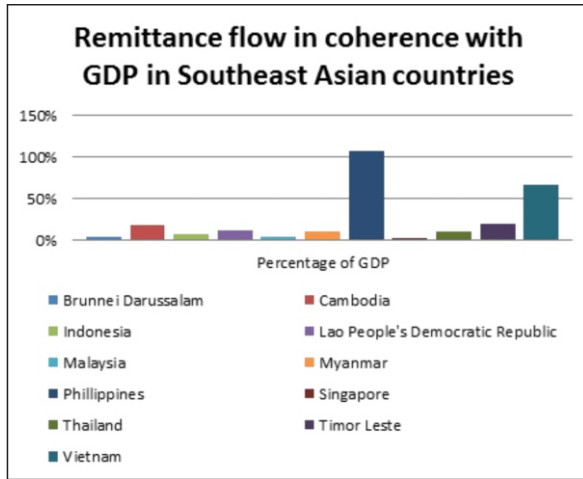
Sumber: World Bank, Bilateral Migration Matrix, 2010.⁵

B. Aliran Pengiriman Uang yang Tinggi di Asia Tenggara

Sementara itu, arus kiriman uang di Asia Tenggara turut meningkat sejalan dengan meningkatnya arus migran. Menurut Bank Dunia, aliran migran ke luar sebelum adanya ASEAN Community berada pada perkiraan aliran kiriman uang yang tinggi, di mana jumlahnya mencapai US\$ 47,992 juta di tahun 2010.⁶ Sumber kiriman uang di Asia Tenggara didominasi tak lain oleh Singapura, Jepang dan Taiwan.⁷ Berbicara mengenai GDP, beberapa negara juga sebenarnya diuntungkan dengan adanya pekerja migran yang mengirimkan uang ke negara asal mereka di Asia Tenggara. Skenario terburuk terjadi saat beberapa negara sangat bergantung pada pekerja migran (baik dari perspektif negara asal dan negara penerima pekerja migran), sebagaimana terjadi di Filipina.



Sumber: World Bank, Bilateral Migration Matrix, 2010.⁸



Sumber: World Bank, *Bilateral Migration Matrix*, 2010.⁹

C. Dilema Daerah Pedesaan-Perkotaan tentang Aliran Pengiriman Uang di Asia Tenggara

Sayangnya, masalah aliran pengiriman uang di Asia Tenggara terletak pada penerima yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Mereka mencoba untuk meningkatkan standar kehidupan mereka dengan cara menerima kiriman uang dari anggota keluarga di luar negeri. Sementara itu, "mayoritas (sekitar dua pertiga) lokasi pembayaran di Asia (350.000) berada di daerah perkotaan, sayangnya populasi yang seharusnya dijadikan sebagai pasar pengiriman uang tinggal di daerah pedesaan."¹⁰ Masyarakat di daerah pedesaan jelas tidak terjangkau insentif ekonomi dan tidaklah siap. Hal ini mengakibatkan tidak dimonetisasinya kiriman uang yang kemungkinan bernilai tinggi. Dengan fakta bahwa pasar pengiriman uang di Asia Tenggara masih didominasi oleh agen, bank, atau cara pengiriman uang lainnya (jaringan transfer pengiriman uang khusus, meskipun manual, seperti MoneyGram atau Western Union), ditambah dengan potensi pasar yang belum dijelajahi, tampaknya ada gerbang yang terbuka bagi aplikasi e-transfer untuk berkembang.¹¹

● II. Wajah Transfer Pengiriman Uang Saat Ini di Asia Tenggara: Dari Toast ke Ayannah

Saat ini, segala hal dimodernisasi dan di-digitasi, begitu juga dengan uang dan pengiriman uang melalui sistem transfer. Sebagai salah satu contoh, pada tulisan pengiriman uang akan dibagi ke dalam dua jenis transfer; yakni pengiriman uang keluar dan masuk. Secara bersamaan, negara penerima tertinggi adalah Filipina, dan di sisi lain, salah satu negara pengirim yang dominan adalah Singapura. Faktanya, dua inovasi pengiriman uang lintas batas terbesar di Asia Tenggara terpusat di kedua negara tersebut, yaitu Filipina dan Singapura. Toast dan Ayannah adalah dua platform digital di Asia Tenggara di bawah satu payung transfer kiriman uang di era saat ini, dengan ide awal untuk memperkecil jarak dan memungkinkan terjadinya transfer kiriman uang. Kedua platform tersebut merupakan kasus pelengkap tentang bagaimana jumlah pengiriman uang dapat memulai adanya visi dasar untuk meningkatkan arus pengiriman uang dengan meminimalkan risiko dan memotong proses yang berat; adopsi solusi digital. Seberapa besarkah kedua *startup* ini?

A. Ayannah

Dalam menjalankan proses digitalisasi Filipina 'tanpa bank', khususnya terkait dengan pasar pengiriman uang, Ayannah merupakan sebuah terobosan dalam skema transfer digital di Filipina. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, GDP Filipina sangat dipengaruhi oleh kiriman uang mengingat negara tersebut menerima US\$28 miliar pada tahun 2014¹² dari aliran pengiriman uang, dan Ayannah memahami peluang ini serta berhasil mengumpulkan sekitar \$5,5 juta dana dari berbagai usaha modal.¹³ Ayannah adalah *startup* yang baru dibentuk dalam industri jasa keuangan (FSI), khususnya perdagangan dan pembayaran digital bagi Usaha Kecil Menengah (UKM). Mikko Perez, CEO Ayannah, bahkan telah memperluas perusahaan tersebut ke dalam berbagai bentuk skema pengiriman uang, baik dalam ranah domestik maupun global. Fitur ini disebut Ayannah Sendah, yang difokuskan pada B2C (Bisnis ke Pelanggan) dan SaaS (Piranti lunak sebagai layanan - *Software as a Service*) untuk menghubungkan orang Filipina di luar negeri dengan yang ada di Filipina.¹⁴ Koneksi yang dimaksud di sini ialah platform untuk mengirim hadiah, uang, dan layanan lainnya. Saat ini, Ayannah telah merencanakan siasat baru untuk mereplikasi keberhasilannya di negara lain di Asia Tenggara menggunakan *big data* (*Project COMPASS*), yang mengubah Ayannah menjadi berbasis komputasi awan dan bahkan terus memperluas fitur Ayannah ke sektor lain yang berhubungan dengan pembayaran.



B. Toast



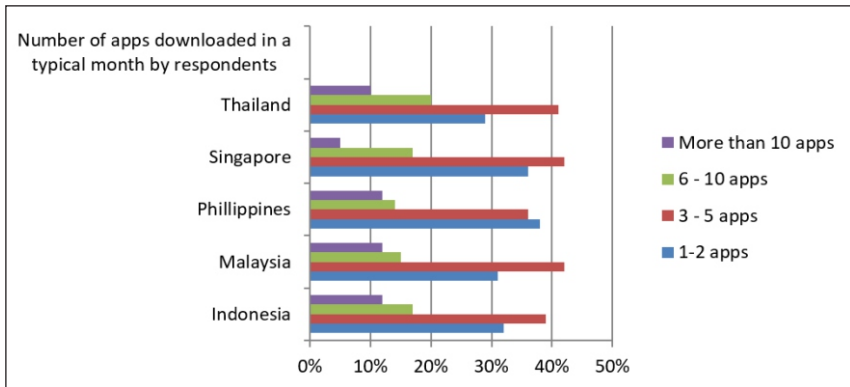
Beralih ke negara sumber pengiriman uang, Singapura, Toast dapat menarik perhatian dalam jangka waktu yang singkat. Dalam dua tahun, Toast, sebuah aplikasi transfer pengiriman uang P2P (*People to People*) telah sukses memikat negara-negara lain seperti Hongkong dan Jepang untuk memberinya lisensi sebagai aplikasi terpercaya untuk mengirimkan uang bagi migran.¹⁵ Dari awal hingga saat ini, Toast ditujukan untuk fokus dalam lingkup warga Filipina mengingat mereka merupakan pekerja migran dengan proporsi besar di Singapura dan Hongkong. Sementara itu, CEO Toast, Aaron Siwoku, telah berencana untuk memperbesar Toast di negara-negara berpotensi lainnya, seperti Indonesia, India, Pakistan dan Bangladesh. Sehingga, destinasi 'tanpa bank' dapat dijangkau dan para pekerja migran dapat terkoneksi dengan destinasi-destinasi tersebut. Dengan menyoroti kepraktisan dan pertimbangan untuk mengirimkan uang dengan cepat dari mana saja hanya dengan gawai dan biaya yang murah, Toast telah sukses meneruskan pembayaran yang mencakup sekitar US\$1 juta per bulan. Dengan meraup jumlah total US\$1.5 juta untuk *seed round* dan *seed funding*, Toast berharap dapat menumbuhkan perusahaan *startup* ini menjadi bisnis serius.

● III. Apakah *Startups* Pengiriman Uang Akan Terus Tumbuh Besar di Asia Tenggara Selain di Singapura dan Filipina?

Kemungkinan akan hal tersebut tetaplah tinggi mengingat dua alasan di bawah ini:

A. Proporsi Pengguna Gawai di Asia Tenggara

Pada skenario aliran kiriman uang ke Asia Tenggara atau di antara negara-negara Asia Tenggara, peluang tersebut ditentukan oleh proporsi pengguna gawai di Asia Tenggara yang mengindikasikan kecenderungan untuk menggunakan aplikasi *smartphone* dalam kesehariannya. Bukti tersebut ditunjukkan di bawah ini:

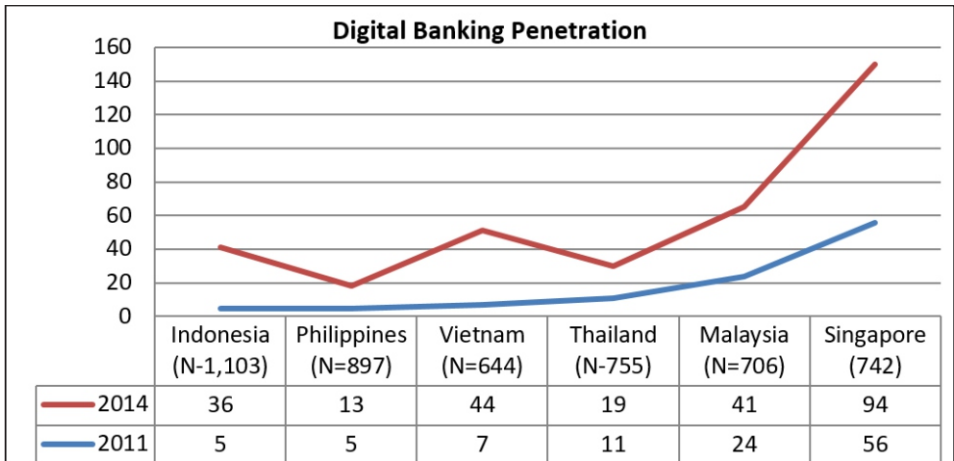


Sumber: Deloitte Global Mobile Consumer Survey, Southeast Asian Edition, December 2015¹⁶

Berdasarkan grafis diatas, kami menemukan bahwa bahkan pada tiap minggunya, negara-negara Asia Tenggara menunjukkan tingkat pengunduhan aplikasi yang sama (cukup tinggi) dan setidaknya mencoba aplikasi tersebut. Kebanyakan koresponden riset tersebut didasarkan pada survei-survei yang dilakukan oleh Deloitte dari 5,000 koresponden yang berada di Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand dengan rasio gender yang setara dari tiga kelompok usia berbeda.¹⁷ Dengan kata lain, kecenderungan untuk memahami lebih baik (fase pemahaman) aplikasi tampak kuat di antara kelima negara Asia Tenggara, sehingga situasi yang sama dapat berlaku juga untuk aplikasi *e-transfer*.

B. Peningkatan Tetap dari Penetrasi Perbankan Digital

Terlebih lagi, bukti terakhir tadi didasarkan pada fakta bahwa perbankan digital telah tumbuh besar dalam beberapa tahun belakangan (dapat dilihat pada grafis di bawah ini). Pertumbuhan tersebut bergantung pada peningkatan kepercayaan pengguna untuk memakai gawai dan koneksi internet mereka dalam konteks transaksi perbankan. Oleh karena itu, transaksi perbankan digital bukanlah kisah 'pemula', melainkan telah menunjukkan kesiapan untuk mematangkan aksi konkrit. Hal tersebut dapat dilakukan melalui bukan hanya transaksi perbankan digital dalam konteks lebih besar di bawah skema bank institusional (dengan banyak fitur pilihan), melainkan juga jangkauan yang lebih kecil (cakupan geografis) dengan biaya lebih tinggi untuk menjangkau wilayah di luar negeri. Sebagai gantinya, transaksi perbankan digital dapat cenderung lebih spesifik (dalam konteks transfer), dan dengan cakupan yang lebih besar (di seluruh dunia). Terlebih lagi adanya faktor menonjol lain yaitu biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional.



Sumber: Mckinsey and Company, Asia Consumer Insights Center, 2015.¹⁸

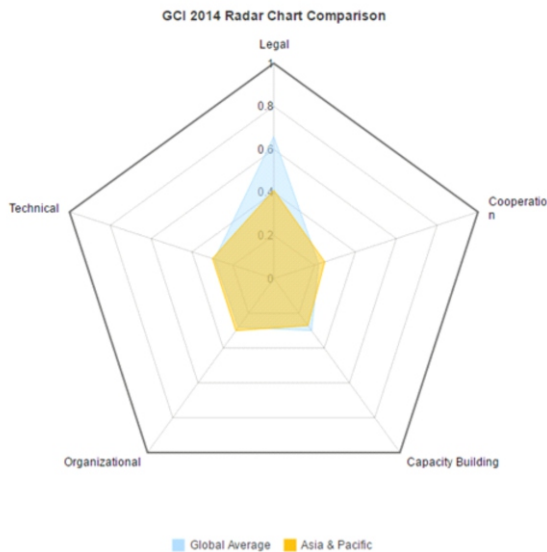
IV. “Sisi Lain”: Kelemahan Transfer Pengiriman Uang Internasional di Asia Tenggara

Akan tetapi, potensi aplikasi e-transfer dan ketepatan gawai individu sekali lagi diragukan karena beberapa kekurangan yang mereka miliki.

Sistem transfer uang dan kiriman uang informal	Konvensional (Sistem Transfer Perbankan)	Aplikasi e-transfer
a. Penipuan dan ancaman pasar gelap menggunakan uang transfer	a. Biaya tinggi	a. Platform keamanan (rawan pencucian uang, pencurian, terorisme)
b. Dokumen identitas	b. Ketersediaan akun bank	b. Daerah yang dijangkau internet (aksesibilitas)
c. Sistem tracking tidak langsung	c. Kurangnya akses	c. Kurangnya kepercayaan dari masyarakat
d. Sangat 'membebani' dalam hal pembukuan (menggunakan metode kertas)	d. Jumlah formulir dokumen fisik yang sangat besar	

A. Menghadapi Ketidakpercayaan Masyarakat

Apabila sistem transfer dianggap terlalu kuno, dan cara konvensional dirasa tidak memberikan kenyamanan, maka kita juga harus memperhitungkan bagaimana aplikasi *smartphone e-transfer* telah menjadi lebih eksis. Pertanyaan selanjutnya adalah tentang kelayakan aplikasi *e-transfer* pada *smartphone*. Pemahaman mendalam akan kelayakan aplikasi tersebut dikarenakan fakta bahwa terdapat peningkatan pengguna *smartphone* di dunia. Apakah hal ini cukup? Angka peningkatan pengguna *smartphone* yang lebih besar tidak menentukan apakah pengguna bersikap 'cerdas' dalam memahami inovasi tersebut. Mengapa demikian? *Platform* keamanan masih menimbulkan 'kecurigaan' terhadap aplikasi *smartphone* apapun yang berurusan dengan uang. Masyarakat terbiasa dengan cara penjaminan keamanan uang melalui institusi yang kaku seperti bank dan penyedia institusi finansial lainnya. Oleh karena itu, masyarakat masih akan cenderung skeptis terhadap aplikasi revolusioner *e-transfer*. Tetapi, isu ini tidaklah hanya sebatas kecurigaan terhadap aplikasi karena kurangnya pemahaman. Melainkan, faktor keamanan telah menambah keragu-raguan akan aplikasi tersebut.



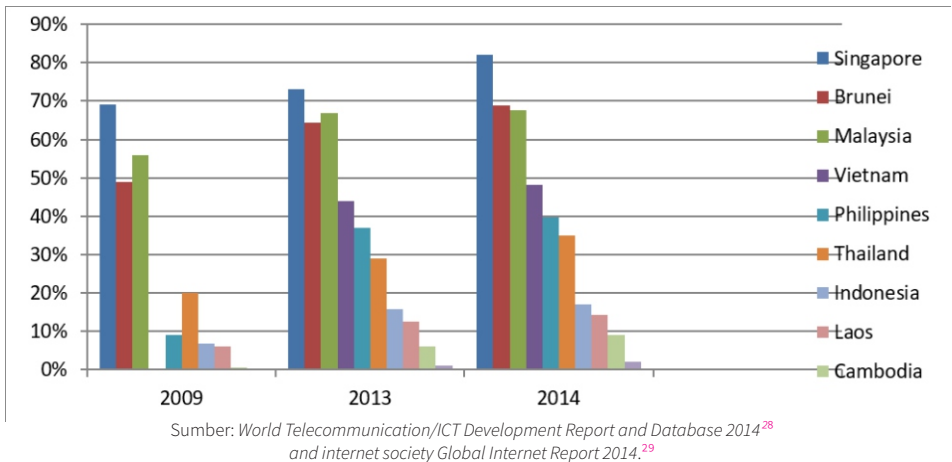
Sumber: *Global Cybersecurity Index: A Comparison*.²⁶



KYC (*Know Your Customers*), *Financial Actions Task Force* (FATF) dan AML (*Anti-Money Laundering*) hadir sebagai standar bagi setiap aktivitas transfer uang.¹⁹ Dalam cakupan *Know Your Customers* (KYC) sebagaimana didukung oleh *Basel's Committee*²⁰ contohnya, penerapan standarisasi prosedur untuk mengidentifikasi identitas pelanggan sebelum melakukan transfer atau transaksi lain merupakan alat yang efisien untuk mendeteksi kemungkinan adanya tindakan pencucian uang atau transaksi ilegal.²¹ Tujuan utama KYC, FATF dan AML adalah untuk menghadapi adanya tren peningkatan kasus pencucian uang, penipuan, aktivitas terorisme dan aktivitas mencurigakan lainnya yang dapat mengakibatkan kerugian terhadap individu, institusi, dan bahkan negara.²² Indonesia dan Filipina dengan cepat melakukan amandemen tentang anti-pencucian uang setelah mereka dituduh tidak memenuhi standar FATF.²³ Meskipun upaya untuk menekan permasalahan keamanan transfer uang internasional telah dilakukan, batasan dari upaya tersebut ada di gap antara peraturan dan implementasinya. Institusi-institusi mungkin mampu memonitor atau memutuskan untuk menghentikan transfer yang aneh atau mencurigakan. Namun di sisi lain, tingkat akurasi untuk proses identifikasi pelanggan berdasarkan berkas-berkas hingga saat ini belum dapat dipastikan.²⁴ Pada bidang keamanan siber, tingkat akurasi di Asia Tenggara masih sangat rendah, sedangkan sektor hukum (hanya 0.2 dibandingkan dengan rata-rata global sebesar 0.4) dan sektor lainnya yang terkait dengan keamanan siber dianggap bukan sebagai isu utama.²⁵

B. Ironi dari Konektivitas

Kelemahan kedua terkait dengan kondisi di lapangan dapat diteliti dengan *expectation gap analysis*. Inovasi tentunya bermanfaat tetapi di sisi lain, ia membutuhkan ketentuan yang mendukung. Hal ini serupa dengan paradoks tentang bagaimana kita sangat membutuhkan listrik. Sementara itu, kebanyakan negara di dunia ini menggunakan minyak bumi atau sumber alam yang terbatas untuk menciptakan listrik. Pada kasus aplikasi smartphone, kita sangat membutuhkan koneksi internet. Kita semua paham tentang koneksi internet apabila kita hidup baik di negara maju maupun berkembang, namun tidak apabila kita tinggal di daerah terpencil. Meskipun demikian, pengguna internet telah tumbuh berlipat ganda di Asia Tenggara, dan penetrasi internet telah menunjukkan pertumbuhan pesat, walaupun keseimbangan antarnegara sangat bervariasi.²⁷ Negara-negara di Asia Tenggara sangat bergantung pada latar belakang domestik masing-masing negara yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap rasio akhir penetrasi. Beberapa negara menunjukkan proses penetrasi internet yang bagus atau standar. Sementara itu, negara-negara lainnya tidak selalu memiliki standar yang sama. Dari grafik di bawah ini, kita dapat melihat bahwa masih terdapat perbedaan jauh antara Singapura dan Myanmar. Meskipun demikian, perbedaan besar kondisi domestik di Asia Tenggara tidak serta merta mempengaruhi tingkat penetrasi internet. Negara berpenghasilan menengah seperti Indonesia dan Thailand masih memiliki ranking di bawah harapan, dibandingkan dengan negara seperti Malaysia yang juga merupakan negara berpenghasilan menengah.



Ironisnya, ternyata banyak orang di mayoritas negara berkembang, terutama di Asia Tenggara, yang bahkan tidak sadar atau gagal untuk memahami hal-hal terkait internet. Mereka terekspos pada gawai tanpa memiliki kesempatan untuk menggunakannya dengan baik, hanya karena koneksi internet tidak menjangkau mereka, atau menjangkau namun tidak stabil. Atau setidaknya koneksi internet tersedia, namun mereka tidak mampu mengakses internet. Isu aksesibilitas menjadi hal krusial, dan aktor penting dalam situasi ini adalah pemerintah. Kabar baiknya, kebanyakan institusi internasional dan non-pemerintah mendorong pemerintah nasional untuk meningkatkan dan memperluas cakupan internet di seluruh bagian negara, terutama pada konteks negara berkembang. Dan kami berharap hal tersebut akan cepat mengalami peningkatan di tengah-tengah pesimisme yang ada.

Kita tidak dapat memisahkan segala hal yang dikontrol oleh internet dengan manusia sebagai penggunanya. Situasi ini merupakan kondisi di mana semua hal tidaklah selalu tentang isu teknologi, melainkan tentang sumber daya manusia, faktor utama yang nyata dibalik kerja keras dan kekurangan pengembangan teknologi, serta segudang penemuan lainnya. Hal tersebut telah dipelajari pada titik awal kekurangan aplikasi *e-transfer*, di mana ketidakpercayaan pengguna gawai sangatlah mempengaruhi tingkat kesuksesan inovasi tersebut. Masyarakat digital saat ini cenderung melihat efisiensi dan keuntungan dibandingkan inovasi, tetapi faktor dukungan sangatlah penting. Ini merupakan salah satu alasan utama mengapa banyak *startups* aplikasi *e-transfer* memutuskan untuk membangun kerangka kerjasama dengan institusi perbankan atau otoritas transfer uang internasional untuk menyatakan bahwa *startups* mereka dapat dipercaya.

C. Mendukung Ide-Ide Aplikasi *e-Transfer*

Kelemahan kedua berkaitan dengan kondisi di lapangan yang dapat diteliti dengan *expectation gap analysis*. Inovasi tentunya bermanfaat, tetapi di sisi lain membutuhkan ketentuan yang mendukung. Hal ini serupa dengan paradoks di mana kita sangat membutuhkan listrik, sementara kebanyakan negara di dunia menggunakan petroleum atau sumber daya alam yang terbatas untuk menciptakan tenaga listrik. Pada kasus aplikasi *smartphone*, kita sangat membutuhkan koneksi internet. Kita paham akan adanya koneksi internet apabila kita tinggal baik di negara maju maupun berkembang, namun tidak apabila kita tinggal di daerah terpencil.

Meskipun demikian, pengguna internet telah berlipat ganda di Asia Tenggara, dan penetrasi internet telah menunjukkan pertumbuhan pesat, walaupun keseimbangan antar negara bervariasi dan terhambat. Negara-negara di Asia Tenggara bergantung pada latar belakang domestik yang berkontribusi pada rasio penetrasi internet. Beberapa negara menunjukkan proses penetrasi internet yang bagus - standar. Sementara itu, negara-negara yang lain tidak serta merta menunjukkan standar yang sama. Dari grafik sebelumnya, kita dapat melihat adanya perbedaan yang jauh antara Singapura dan Myanmar. Meskipun terdapat selisih, perbedaan yang besar dari kondisi domestik di Asia Tenggara tidak serta-merta mempengaruhi tingkat penetrasi internet. Negara berpenghasilan menengah seperti Indonesia dan Thailand masih memiliki ranking di bawah ekspektasi, dibandingkan dengan negara seperti Malaysia yang juga merupakan negara berpenghasilan menengah.

V. Kesimpulan

Aplikasi *smartphone e-Transfer* dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung transfer pengiriman uang, terutama dalam kasus pekerja migran di Asia Tenggara. Namun, ini bukanlah solusi kecil tanpa adanya insentif tambahan. Kepercayaan dari pelanggan yang dirujuk kepada pekerja migran sangat diperlukan. Dengan kata lain, pemahaman mereka terhadap transfer pembayaran sebagai prasyarat juga signifikan. Kepercayaan dapat diperoleh dan dibangun mulai dari menyebarkan pengetahuan ke pengguna *smartphone* bahwa *smartphone* tidaklah hanya tentang hiburan atau menghubungkan orang secara sosial. Melainkan, elemen cerdas dari *smartphone* harus diperluas ke pengguna pintar. Uang merupakan masalah yang sangat sensitif di mana-mana. Akan tetapi di era digital ini, memindahkannya juga sudah selayaknya semudah mengirimkan ide keseluruh dunia.

Layaknya penggambaran yin dan yang, selalu ada sisi gelap yang berdampingan dengan sisi terang. Konsep ini berlaku untuk teknologi. Teknologi dapat dianggap sebagai aksi bumerang, karena penggunaannya dapat berfungsi dengan baik; memfasilitasi pengguna pintar atau para pencipta ide untuk mengembangkan, menghubungkan, dan memecahkan masalah. Episode yang buruk juga dapat terjadi, seperti penipuan sistem keamanan transfer uang internasional. Sekilas, teknologi digunakan untuk mengisi celah jarak, aksesibilitas, dan juga mendukung kesiapan pengguna ponsel pintar yang menuntut efisiensi uang dan waktu. Di sinilah kita perlu memikirkan kembali dan segera bertindak untuk mengamankan sistem transfer uang. Terutama dengan situasi dimana masalah keamanan siber belumlah menjadi perhatian utama bagi sebagian besar negara di Asia Tenggara.



● Referensi

- ¹ International Fund for Agricultural Development (IFAD), 'Sending Money Home to Asia Trends and opportunities in the world's largest remittance marketplace', 2013, hal.8.
- ² Asian Development Bank, 'Workers' Remittance Flow in Southeast Asia', Survey of immigrant senders, Regional Technical Assistance No. 6212: Southeast Asia Workers Remittance Study, hal. 15 -17
- ³ International Fund for Agricultural Development (IFAD), 'Sending Money Home to Asia Trends and opportunities in the world's largest remittance marketplace', 2013, hal. 12
- ⁴ World Bank, Bilateral Migration Matrix, 2010.
- ⁵ World Bank, 2010.
- ⁶ International Fund for Agricultural Development (IFAD), hal. 4
- ⁷ International Fund for Agricultural Development (IFAD), hal. 9 – 10
- ⁸ World Bank. 2010
- ⁹ World Bank. 2010
- ¹⁰ International Fund for Agricultural Development (IFAD), hal. 9
- ¹¹ McKinsey, Asia Personal Financial Services Survey, 2014
- ¹² Steven Tong, Managing Director of Startupbootcamp FinTech's statement, dapat ditemukan pada Fintechnews Singapore, 'Toast Raises S\$1.2 Million in Seed Funding', 12 October 2015, <http://fintechnews.sg/815/remittance/toast-raises-s1-2-million-seed-funding/>, diakses pada 20 Oktober 2016
- ¹³ Life.SREDA INSEAD Business School, Money of The Future, Monitor Deloitte, Singapore, 2016, hal. 169 – 171
- ¹⁴ Life.SREDA INSEAD Business School, hal. 170
- ¹⁵ Life.SREDA INSEAD Business School, p. 170 and also can be found in Michael Tegos, Online remittance startup Toast raises \$1.5m to be a bank for migrant workers, The Express Tribune, 10 November 2016, <http://tribune.com.pk/story/1226540/online-remittance-startup-toast-raises-1-5m-bank-migrant-workers/>, diakses pada 11 November 2016

- ¹⁶ Deloitte, 'Global Mobile Consumer Survey Southeast Asia edition', December 2015
- ¹⁷ Deloitte, 2015.
- ¹⁸ "Digital banking penetration refers to respondents who say yes to either using Internet banking via PC or via smartphone." According to Sonia Barquin, Vinayak HV dan Heidi Yip, Digital Banking in ASEAN: Increasing Consumer Sophistication and Openness, McKinsey and Company, Asia Consumer Insights Center, 2015, hal. 6
- ¹⁹ PwC, 'Know Your Customer Quick Reference Guide, Anti Money Laundering', pwc.co.uk, January 2015, <https://www.pwc.lu/en/anti-money-laundering/docs/pwc-aml-know-your-customer-2015.pdf>
- ²⁰ Loong Wong, Money-laundering in Southeast Asia: liberalism and governmentality at work, Contemporary Politics, hal. 225, 2013, 19:2, 221-233, DOI: 10.1080/13569775.2013.785832
- ²¹ Asian Development Bank, hal.241 - 242
- ²² Bank Negara Malaysia BNM/GP9, Guidelines on Money Laundering and "Know Your Customer Policy", Bank Negara Malaysia Annual Report, 2003. Juga ditemukan di PwC, hal. 7, Asian Development Bank, hal. 38 – 40
- ²³ Loong Wong, hal. 229
- ²⁴ Hingga artikel ini ditulis, tidak ada bukti bahwa panduan untuk meminta keterangan identitas adalah alat umum yang efisien dalam menekan penipuan identitas (dengan cara menimbang kemungkinan penggunaan konsumen untuk memalsukan identitas.
- ²⁵ International Telecommunication Union, 'Cybersecurity Index & Cyberwellness Profiles', Cybersecurity Report 2015, Telecommunication Development Sector, International Telecommunication Union, Telecommunication Development Bureau Place des Nations CH-1211, Geneva, 2015
- ²⁶ International Telecommunication Union, 'Cybersecurity Index & Cyberwellness Profiles', Cybersecurity Report 2015
- ²⁷ Internet penetration: "the relationship between the number of Internet users in each country and its demographic data." According to Andrea Calderaro, The Digital Divide, Framing and Mapping the Phenomenon, European University Institute, Italy, 2010.
- ²⁸ Rajnesh Singh, Improving broadband access in Southeast & Central Asia, Internet Society, Bangkok, 2016, hal. 4
- ²⁹ The Internet Society (ISOC) and TRPC Pte Ltd, Unleashing the potentials of the internet for ASEAN, 2015, hal.12



Center for Digital Society

Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Gadjah Mada
Room BC 201-202, BC Building 2nd Floor,
Jalan Socio Yustisia 1
Bulaksumur, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Phone : (0274) 563362, Ext. 116
Email : cfds.fisipol@ugm.ac.id
Website : cfds.fisipol.ugm.ac.id